

PENGARUH PEMBENTUKAN PERILAKU KEKERASAN ANAK DALAM TAYANGAN OPERA VAN JAVA

**(Studi Kasus Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kampung Pakuncen Telukjambe
Timur Kabupaten Karawang)**

Oleh :

Yolanda Riesya (mahasiswa Ilmu Komunikasi Unsika), Mickey Oxygentri

ABSTRAK

Perjalanan zaman telah menuntun kita kepada lahirnya teknologi-teknologi yang semakin mumpuni dalam membantu keseharian kita. Termasuk media komunikasi yang juga berkembang sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Selama ini media komunikasi khususnya televisi menjadi sarana paling efektif dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Televisi melalui berbagai jenis tayangannya yang dikemas semenarik mungkin mampu menarik minat khalayak untuk menyaksikannya, khususnya anak-anak yang belum memiliki kegiatan yang padat. Namun pada kenyataannya tayangan televisi tak selalu baik. Tayangan kekerasan menjadi salah satu tontonan yang secara tidak sadar mampu memengaruhi tingkah laku anak untuk melakukan hal serupa. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu pengaruh salah satu tayangan televisi yakni Opera Van Java dalam pembentukan perilaku kekerasan anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dimana metode ini dilakukan apa adanya dengan memaparkan suatu peristiwa.

Kata Kunci : Pembentukan Perilaku, kekerasan Anak

ABSTRACT

The journey of the time have lead us to the birth of the technologies are increasingly capable in assisting our daily lives. Including communication media are also evolving as a result of technological development. During this time the communication media, especially television become the most effective medium of delivering information to the public. Television through various types of impressions is packed as interesting as possible to attract the audience to watch it, especially children who have not a full schedule of activities. But in reality, television shows are not always good. Violent scenes become one of the spectacles, unconsciously capable of influencing the child's behaviour to do the same. This research intends to find out the influence of a television program, that's Opera Van Java with child behaviour formation. This research uses descriptive method through qualitative approach, where this method is done as is by exposing an event.

Keyword : child abuse, formation behavior

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Media komunikasi massa di waktu ini berkembang dengan pesat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal tersebut tentu didukung oleh berbagai teknologi khususnya teknologi komunikasi yang semakin canggih. Saat ini khalayak amat mudah untuk mendapatkan informasi. Televisi, adalah salah satu hasil perkembangan teknologi di bidang komunikasi yang paling besar. Kemampuannya dalam menyebarkan informasi terbilang paling mumpuni di antara media komunikasi lainnya, karena tidak hanya melalui suara layaknya radio, televisi pun menyajikan visual yang semakin menarik bagi khalayak. Televisi kemudian menjadi sarana paling efektif dalam menyebarkan informasi sehingga menjadi media paling berpengaruh pada kehidupan manusia.

Seiring berjalannya waktu televisi tak hanya bertindak sebagai penyampai informasi tetapi dapat membentuk sebuah pola pikir yang kemudian berkembang menjadi sikap dan perilaku seseorang. Khususnya anak-anak yang belum memiliki jadwal yang padat. Dalam kesehariannya mereka lakukan dengan bermain sekaligus mencari pengalaman mengenai kehidupan. Sama halnya pada saat mereka menonton televisi. Mereka melihat, menyaksikan dan kelak secara tidak sadar akan berpengaruh terhadap tingkah laku mereka di kemudian hari. Oleh karena itu penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui pembentukan perilaku kekerasan anak pada tayangan opera van java.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga penulis tidak menjabarkan data-data otentik dan memperjelas sebuah hubungan tetapi hanya memaparkan sebuah peristiwa apa adanya. Objek penelitian penulis adalah anak-anak di kampung Pakuncen dengan rentang usia 10-12 tahun sejumlah 8 orang. Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul. **PENGARUH PERILAKU KEKERASAN ANAK DALAM TAYANGAN OPERA VAN JAVA (Studi Kasus Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kampung Pakuncen Telukjambe Timur Kabupaten Karawang)**

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana Pengaruh Pembentukan Perilaku Kekerasan Pada Anak setelah menyaksikan tayangan televisi khususnya Opera Van.
2. Teori apa yang berkaitan mengenai program tayangan televisi berpengaruh terhadap perilaku kekerasan anak?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh tayangan televisi khususnya Opera Van Java terhadap Perilaku Kekerasan Anak.
2. Untuk mengetahui teori apa yang berkaitan antara pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku kekerasan anak.

Pengertian Televisi

Televisi berasal dari kata *tele* dan *visie* dimana *tele* berarti jauh dan *visie* artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio (Kamus Internasional Populer: 196). Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, atau radio. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Dewasa ini televisi dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Apa yang kita saksikan pada layar televisi, semuanya merupakan unsur gambar dan suara. Jadi ada dua unsur yang melengkapinya yaitu unsur gambar dan unsur suara. Rekaman suara dengan gambar yang dilakukan di stasiun televisi berubah menjadi getaran-getaran listrik, getaran-getaran listrik ini diberikan pada pemancar, pemancar mengubah getaran-getaran listrik tersebut menjadi gelombang elektromagnetik, gelombang elektromagnetik ini ditangkap oleh satelit. Melalui satelit inilah gelombang elektromagnetik dipancarkan sehingga masyarakat dapat menyaksikan siaran televisi.

Tujuan dan Fungsi

Sesuai dengan undang-undang penyiaran nomor 24 tahun 1997, BAB II pasal 43, bahwa penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur. Jadi sangat jelas tujuan secara umum adanya televisi di Indonesia sudah diatur dalam undang-undang penyiaran ini.

Sedangkan tujuan secara khususnya dimiliki oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Dari uraian di atas penulis dapat mengklarifikasikan mengenai tujuan secara umum adanya televisi atau penyiaran di Indonesia, adalah menumbuhkan dan mengembangkan mental masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengembangkan masyarakat adil dan makmur.

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan, dan sebagainya. Sesuai dengan undang-undang penyiaran nomor

24 tahun 1997, BAB II pasal 54 berbunyi penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan. Sebenarnya televisi memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi rekreatif, fungsi edukatif, dan fungsi informatif.

Pada dasarnya fungsi televisi adalah memberikan hiburan yang sehat kepada pemirsanya, karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan hiburan. Selain untuk menghibur, televisi juga berperan memberikan pengetahuan kepada pemirsanya lewat tayangan yang ditampilkan. Televisi dapat mengerutkan dunia dan menyebarkan berita sangat cepat. Dengan adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah lain. Dengan menonton televisi akan menambah wawasan.

Manfaat dan Kerugian Televisi

Televisi memang tidak dapat difungsikan mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif afektif maupun psikomotor (Mansur, 1991:28). Namun tergantung pada acara yang ditayangkan televisi. Manfaat yang bersifat kognitif adalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau informasi dan keterampilan. Acara-acara yang bersifat kognitif di antaranya berita, dialog, wawancara dan sebagainya. Manfaat yang kedua adalah manfaat afektif, yakni yang berkaitan dengan sikap dan emosi. Adapun manfaat ketiga adalah manfaat yang bersifat psikomotor yaitu tindakan berkaitan dengan tindakan dan perilaku positif.

Televisi menarik minat baik terhadap orang dewasa khususnya pada anak-anak yang senang melihat televisi karena tayangan atau acara-acaranya yang menarik dan cara penyajiannya yang menyenangkan. Di samping manfaat yang ditawarkan, terdapat pula kerugian yang bisa ditimbulkan. Kerugian yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terpaan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama bagi pengguna televisi tanpa dibarengi dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan.

Perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Pengertian perilaku menurut Krech, dkk (Suharto, 2006) yaitu tindakan pikiran dan tindakan individu untuk merefleksikan keinginan-keinginan (*wants*) dan tujuan (*goals*). Berdasarkan uraian perilaku tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji perilaku agresi yang menyerang anak.

Perilaku Agresif

Perilaku agresif sering dikaitkan dengan permusuhan dan kemarahan. Menurut Rita L Atkinson (2001: 59), perilaku agresif adalah perilaku untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Sedangkan Sutjihati Somantri (2006: 43) menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Elizabet B. Hurlock (2005: 263) menyatakan bahwa yang dimaksud perilaku agresif adalah tindak permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain, diekspresikan berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain. Robert Baron dalam Koeswara (1988 : 5) menyebutkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Definisi perilaku agresif dari Baron ini mencakup empat faktor; tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Menurut Sigmud Freud dalam Ronald H. Bailey (1989: 20), Perilaku agresif merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu. Sedangkan dalam Kamus Psikologi (2004 : 15), perilaku agresif adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau tindakan sadis lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku yang berdasarkan rasa marah, atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan di dalam mencapai pemuasan tujuan yang ditujukan kepada orang lain maupun benda.

a. Penyebab

Kauffman dalam Salcha H (2002 : 108) mengidentifikasi empat asumsi utama dari penyebab perilaku agresif, yaitu biologis, psikodinamika, frustrasi, dan teori belajar sosial, yang secara garis besar sebagai berikut :

1. Faktor biologis

Ada tiga asumsi yang menyangkut aspek biologis sebagai salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif. Asumsi yang pertama adalah bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku insting keturunan yang kemudian terbentuk

melalui proses evolusi, dikendalikan terutama oleh stimulus tertentu. Asumsi yang kedua, perilaku agresif merupakan respons terhadap kelainan hormon dan susunan biokimiawi tubuh. penggunaan obat dan perubahan hormon tubuh memang dapat menyebabkan seseorang menjadi agresif. Asumsi ketiga, perilaku agresif terjadi karena adanya getaran-getaran elektrik yang terjadi pada sistem syaraf pusat dan mekanisme otak.

1) Teori Psikodinamika

Perilaku agresif pada seseorang disebabkan oleh insting dasar yang dimiliki oleh orang tersebut.

2) Konsep Frustrasi-Agresif

Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Bila seseorang mengalami frustrasi, maka akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang lain atau obyek yang menyebabkan frustrasi. Sedangkan menurut Koeswara (1988 : 82), faktor-faktor yang menjadi pencetus kemunculan perilaku agresif, secara garis besar sebagai berikut :

1) Frustrasi

Yang dimaksud dengan frustrasi itu sendiri adalah situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada perilaku agresif, karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjingnya ke arah tindakan agresif itu.

2) Stres

Stres merupakan reaksi, respons, atau adaptasi psikologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan.

1) Stres Eksternal

Sters eksternal dapat ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian. Hal-hal tersebut memberikan andil terhadap

peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan kekerasan dan perilaku agresif.

2) Stres Internal

Stres internal menimbulkan tegangan yang secara perlahan memuncak, yang akhirnya dicoba untuk diatasi oleh individu dengan melakukan perilaku agresif. Tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya perilaku agresif, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan, sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intrapsikis.

3) Deindividuasi

Deindividuasi merupakan satu keadaan dimana ciri-ciri karakteristik orang tidak diketahui. Deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku agresif, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban dari pelaku agresif, dan keterlibatan emosional individu pelaku agresif terhadap korbannya.

4) Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif, karena kekuasaan seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain dan merealisasikan segenap keinginannya. Sedangkan kepatuhan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresif, karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab pada penguasa.

5) Efek senjata

Senjata memainkan peran dalam terjadinya perilaku agresif tidak saja kecemasan dalam diri orang tersebut. Kecemasan tersebutlah yang mendorong terjadinya perilaku agresif.

6) Provokasi

Provokasi dapat mencetuskan perilaku agresif karena provokasi itu oleh pelaku agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapidengan respons agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

7) Alkohol

Terdapat dugaan bahwa alkohol berpengaruh mengarahkan individu kepada perilaku agresif dan tingkah laku antisosial lainnya. Karena alkohol dapat melemahkan kendali diri dan melemahkan aktivitas sistem saraf pusat.

8) Suhu udara

Suhu udara yang tinggi akan mempengaruhi naiknya kadar agresif seseorang. Contohnya saja pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari lebih panjang serta individu-individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang musim-musim lain. Sutjihati Somantri (2006 : 43) menjelaskan, “bahwa ada beberapa penyebab munculnya perilaku agresif pada anak antara lain ; frustrasi, keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman, dan identifikasi dengan orang tua yang agresif”. Berdasarkan teori di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku agresif dapat disebabkan oleh faktor biologis, lingkungan, hukuman dan penguatan, frustrasi dan pengidentifikasian model yang diamati.

TEORI KULTIVASI

Analisis kultivasi adalah sebuah teori yang memprediksikan dan menjelaskan formasi dan pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan mengenai dunia sebagai akibat dari konsumsi akan pesan-pesan media. Dalam teori ini dinyatakan bahwa komunikasi massa, terutama televisi mengkultivasi keyakinan tertentu mengenai kenyataan yang dianggap umum oleh khalayak, seperti yang diungkapkan oleh Gerbner bahwa apa yang kita ketahui atau kita pikirkan kita ketahui, sebenarnya tidak pernah kita alami sendiri secara pribadi. Kita mengetahuinya melalui cerita-cerita yang kita lihat dan dengar di media.

Menurut teori kultivasi, ketika televisi menggambarkan suatu hal atau cerita, maka yang akan lebih ditekankan adalah bagaimana cara untuk menyalurkan suatu sistem dan kesatuan pesan yang sama secara berulang-ulang. Televisi membuat masyarakat memberikan perhatiannya pada isi atau pesan yang ditampilkan, seolah-olah televisi berusaha memberikan kepercayaan (Windahl, Signitzer & Olson, 1992). Jadi secara tidak langsung cara berpikir dan pandangan kita terhadap sesuatu akan dipengaruhi oleh tayangan yang ada di televisi.

Teori Analisis Kultivasi ini memiliki 3 asumsi, yaitu:

- a. Televisi, secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya
- b. Televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita
- c. Pengaruh televisi terbatas

Proses kultivasi terjadi dalam dua cara, yang pertama adalah pengarusutamaan. Pengarusutamaan (*mainstreaming*) terjadi ketika symbol-simbol televisi mendominasi sumber informasi lainnya dan ide mengenai dunia. Para penonton cenderung percaya bahwa dunia lebih berbahaya dari sebenarnya. Kedua adalah resonansi. Resonansi terjadi ketika hal-hal di dalam televisi pada kenyataannya kongruen dengan realitas keseharian para penonton. Dengan kata lain, realitas eksternal objektif dari penonton beresonansi dengan realitas televisi.

Hasil dari Analisis Kultivasi adalah indeks “Dunia yang kejam” –Gerbner, Gross, Morgan, dan Signorielli –terdiri atas 3 pernyataan, yaitu:

1. Kebanyakan orang berhati-hati untuk diri mereka sendiri
2. Anda tidak dapat terlalu berhati-hati dalam berurusan dengan orang lain
3. Kebanyakan orang akan mengambil keuntungan anda jika mereka memilih kesempatan

Penelitian ini menggunakan teori kultivasi untuk membahas fenomena perilaku kekerasan yang terjadi di kalangan anak.

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode yang *melulu* deskriptif disebut sebagai penelitian survey atau penelitian observasional. Penelitian kualitatif yaitu pelaksanaan penelitian yang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Dokumentasi diperlukan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan yang diperoleh dari artikel-artikel, arsip-arsip melalui media massa seperti majalah.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Suharsimi Arikunto (2002 : 197) mengemukakan “Teknik pengumpulan data adalah satu cara yang teratur untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti”. Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian harus sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan dan jenis data yang diperlukan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi. Teknik

observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur yang dilaksanakan sebelum dan saat penelitian berlangsung, mencatat yang berkaitan dengan objek penelitian.

OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah anak-anak di Kampung Pakuncen, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Karawang, dengan rentang usia 10-12 tahun sebanyak delapan orang. Alasan penulis memilih delapan orang anak tersebut karena rumah mereka yang berdekatan dengan rumah penulis serta anak-anak tersebut merupakan teman bermain adik penulis, sehingga mempermudah penulis untuk melakukan pengamatan untuk penelitian ini. Adapun kedelapan orang anak tersebut antara lain bernama :

1. Nabil
2. Nisfa
3. Marina
4. Rangga
5. Rendra
6. Taufik
7. Rahma
8. Adit

HASIL PENELITIAN

Berkaitan dengan intensitas menonton TV di antara kedelapan orang anak tersebut lima orang merupakan anak yang sering menonton tayangan Opera Van Java. Antara lain Nabil, Taufik, Dandi, Rendra dan Rangga (karena merupakan kakak beradik). Data tersebut penulis dapatkan setelah bertanya kepada yang bersangkutan berikut melihat langsung ke rumah masing-masing selama tiga hari berturut-turut. Tiga orang lainnya yang seluruhnya adalah perempuan mengaku sesekali saja menonton Opera Van Java mengingat ketiganya harus mengaji di jam tersebut.

Setelah penulis mengerucutkan observasi terhadap anak-anak yang sering menonton tayangan Opera Van Java, penulis menemukan cukup banyak perilaku yang mengindikasikan kekerasan. Seperti saat bermain bersama pada hari sabtu sore (20 Mei 2017) di rumah Nabil, penulis kerap menemukan anak-anak tersebut saling mengejek dengan kata-kata yang kasar. Kata-kata seperti “bego,” atau “anjing,” sudah seperti makanan sehari-hari bagi mereka.

Taufik bahkan sempat beberapa kali mengumpat dan menempeleng temannya karena kesal. Sempat ada satu waktu dimana mereka bercanda dengan saling memukul. Penulis tidak begitu memerhatikan apa penyebab mereka seperti itu, penulis hanya menangkap bahwa itu adalah sebuah candaan saja. Tak sampai disitu, mereka yang pada saat itu bermain *playstation* mulai bosan dan beralih bermain bola. Di perjalanan menuju lapangan bola, kembali terdengar saling lempar hinaan di antara mereka khususnya Nabil dan Rangga.

Kalimat itu seperti, “Aaaa dasar keong buluk,” dan “Daripada lu kecoa bunting,” dan masih beberapa lagi yang serupa. Yang ada dalam pemikiran mereka bahwa kalimat tadi hanyalah sebuah guyonan dan tanpa sadar bahwa kalimat itu sama sekali tidak mengandung nilai yang baik.

Penulis melakukan observasi selama tiga hari, dimana tiga malam penulis mencoba melihat ke rumah masing-masing anak yang gemar menonton Opera Van Java yaitu pada hari Kamis (18 Mei 2017) sampai dengan Sabtu (20 Mei 2017). Dan penulis menemukan beberapa perilaku yang dapat dikatakan merupakan proses imitasi dari tayangan televisi khususnya Opera Van Java. Kebanyakan merupakan perilaku kekerasan verbal. Adapun kekerasan fisik itu karena sedang bercanda saja. Sayangnya mereka tak tahu dampak atas hal yang mereka lakukan itu.

PEMBAHASAN

Berkembangnya teknologi mengiringi perkembangan media komunikasi khususnya televisi. Saat ini televisi telah menjadi sebuah teknologi yang dapat memberi solusi untuk memenuhi tuntutan zaman. Tidak hanya dari keunggulannya menampilkan audio dan visual secara bersamaan tetapi juga mampu menetas ruang dan jarak hingga mampu mencapai sasaran yang demikian luasnya, serta aktual dan cepat dalam penyampaian pemberitaannya.

Di Indonesia tayangan kekerasan cukup banyak. Terlepas dari tayangan tersebut memang murni mengandung kekerasan ataupun secara tidak sadar terselip adegan kekerasan yang mampu memengaruhi khalayak jika terus menerus ditayangkan. Opera Van Java sebagai salah satu tayangan *variety show* bergenre komedi yang mungkin kita tidak sadari bahwa ternyata banyak adegan kekerasan di dalamnya. Kita bisa lihat ciri khas tayangan ini adalah penggunaan sterofom untuk properti tayangan ini.

Properti tersebut digunakan untuk menimbulkan gelak tawa para penontonnya. Bisa juga dengan cara menjatuhkan lawannya hingga terjatuh dari atas. Kemudian kekerasan verbal pun tak elak terjadi ketika pemeran-pemeran Opera Van Java tersebut saling beradu kata kasar maupun kata-kata yang tidak lazim. Meskipun dinilai lucu, tetap saja akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak di kemudian hari. Jangan sampai pada akhirnya mereka melakukan tindakan tidak terpuji itu atas dasar *iseng*.

Dari tayangan-tayangan yang disebutkan tadi menunjukkan seolah-olah kekerasan bukanlah suatu hal yang melanggar norma dan nilai dalam masyarakat. Menurut Linda Amalia Sari Gumelar, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (PP-PA), mengatakan tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan dapat memengaruhi karakter anak saat menyaksikan siaran tersebut. Memiliki dampak yang besar terhadap pola pikir penonton khususnya anak (Republika, Selasa 30 April 2013). Akar dari masalah ini adalah kecenderungan anak-anak dalam menyaring tayangan pada televisi. Hal ini memang wajar, mengingat anak-anak yang belum bisa menyeleksi tayangan yang baik untuknya atau justru sebaliknya.

Penelitian ini dapat dihubungkan dengan teori kultivasi untuk membahas fenomena perilaku kekerasan yang terjadi di kalangan anak. Titik utama dalam penelitian ini adalah anak-anak, karena anak menjadi hal yang perlu untuk

diutamakan, mengingat anakanak adalah makhluk yang belum dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Sesuai dengan pernyataan Gerbner bahwa kita mengetahui sesuatu melalui cerita-cerita yang kita lihat dan dengar di media tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Anak-anak pun demikian, mereka cenderung menganggap apa yang tampak di televisi sebagai sesuatu yang nyata dan benar adanya.

Terlebih mereka belum bisa melihat perbedaan kebudayaan barat dengan kebudayaan yang melekat di Indonesia. Anak-anak belum dapat berpikir kritis, sehingga mereka cenderung menerima nilai apa saja yang ditawarkan oleh televisi. Hal tersebut disebabkan keyakinan mereka bahwa apa yang mereka lihat di televisi, yang cenderung banyak menyajikan acara kekerasan, adalah apa yang mereka yakini terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang sering menyaksikan tayangan berbau kekerasan di televisi menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang lumrah dan diyakini oleh mereka sebagai sesuatu yang juga terjadi di dunia nyata. Akibatnya, anak-anak mengaplikasikan apa yang mereka saksikan di televisi khususnya tayangan kekerasan dalam kehidupannya.

Merujuk pada pernyataan bahwa dampak dari melihat tayangan kekerasan di televisi dalam jangka waktu yang cukup panjang dapat menyebabkan pemirsa melihat keseluruhan dunia ini lebih penuh bahaya daripada melihat dalam jangka waktu yang pendek. Ini bisa dirasakan ketika menghadapi anak-anak yang sering menonton tayangan Opera Van Java dibandingkan dengan yang tidak. Mereka cenderung bertindak kasar, walaupun tak menutup kemungkinan yang tidak menonton tayangan tersebut pun bisa bertindak kasar pula, terlebih mereka adalah laki-laki.

Gerbner mengatakan bahwa salah satu bentuk infasi televisi terhadap kehidupan manusia khususnya anak-anak adalah anak-anak yang tergolong memiliki kebiasaan menonton televisi menyetujui bahwa hampir selalu benar untuk memukul orang lain jika mereka amrah kepada orang lain dengan alasan yang tepat. Hal ini tepat sekali dengan tindakan yang dilakukan Taufik kepada temannya.

Dalam teori kultivasi, televisi mempunyai efek jangka panjang yang walaupun kecil, perlahan dan tidak langsung bersifat kumulatif dan nyata, dimana tayangan yang disuguhkan televisi akan masuk ke dalam memori otak yang suatu saat nanti bisa teraplikasikan secara nyata. Pengaruh tersebut merambah pada aspek sikap dan perilaku. Terlebih, untuk anak-anak yang pada biasanya selalu hadir menonton televisi pada saat jam *prime time* dan hari libur.

Mereka menganggap tayangan Opera Van Java adalah tayangan yang mempunyai titik kelucuan ketika terdapat adegan memukul dengan properti. Kemudian tayangan tersebut tak hanya berisi kekerasan fisik melainkan kekerasan verbal. Caci maki dan hinaan dalam tayangan Opera Van Java pun menjadi nilai jual sehingga tidak mungkin untuk dihilangkan. Khalayak memandang karena Opera Van Java merupakan tayangan komedi sehingga cacian dan hinaan itu tidak menjadi masalah.

Namun tetap saja, tayangan tersebut perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak yang berwenang mengingat pengaruhnya yang buruk terhadap orang lain khususnya anak-anak. Terlepas dari tampilannya yang sangat menguras perut.

SIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa tayangan televisi memang memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang, terutama anak-anak yang notabene belum bisa menyaring mana informasi yang seharusnya ia terima mana yang tidak. Tayangan Opera Van Java yang diindikasikan terdapat kekerasan di dalamnya ternyata memang dapat dikatakan benar. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, anak-anak yang sering menonton tayangan Opera Van Java berperilaku kasar dan mudah marah.

Dari cara mereka bergaul dengan temannya pun tak segan untuk berlaku tidak baik. Meskipun kita juga tidak bisa serta merta menyalahkan program tersebut terhadap bobroknya perilaku anak-anak.

Dalam kasus ini dapat kita kaitkan dengan teori kultivasi dimana sesuai dengan pernyataan Gerbner bahwa kita mengetahui sesuatu melalui cerita-cerita yang kita lihat dan dengar di media tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Anak-anak pun demikian, mereka cenderung menganggap apa yang tampak di televisi sebagai sesuatu yang nyata dan benar adanya. Dan tindakan kekerasan pun akan dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan.

IMPLIKASI

Dari kesimpulan di atas mengenai adanya pengaruh menonton Opera Van Java terhadap perilaku kekerasan anak, dapat diimplikasikan bahwa untuk menurunkan perilaku berunsur kekerasan baik verbal maupun fisik dapat dilakukan dengan menurunkan intensitas menonton tayangan yang berkaitan dengan unsur kekerasan itu sendiri.

SARAN

Tayangan Opera Van Java memang bukanlah satu-satunya tayangan yang mengandung unsur kekerasan. Banyak tontonan terutama film yang saat ini kerap

mengangkat tema kekerasan atau *thriller*. Hal ini tentu perlu mendapat pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap anaknya agar tidak terjerumus oleh tayangan-tayangan yang merusak mental. Ubah pola pikir orang tua yang semula tidak peduli menjadi peduli. Ajak mereka mengobrol bahkan berdiskusi bersama untuk mengenal anak lebih dekat.

Batasi dan terus beri arahan pada anak terhadap hal-hal yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan terutama pada tayangan di televisi. Kemudian untuk pemerintah, sudah seyogiannya memperjelas kiprahnya sebagai pengontrol. Saat ini banyak sekali pihak media yang lupa terhadap visinya untuk memberi hiburan yang edukatif, sehingga pemerintah perlu menyadarkan pihak media ini untuk kembali pada kaidahnya. Buat sebuah formulasi kebijakan yang mampu membuat jera pihak media.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Ani dan Mubin. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Ciputat Press Group
- Hudaniah dan Dayakisni, Tri. 2012. Cetakan kelima. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Rakhmat, jalaluddin. 2012. Cetakan kelimabelas. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*. Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

SUMBER LAIN

- Desti, Sri. 2005. *Dampak Tayangan Film di Televisi Terhadap Perilaku Anak*. (jurnal komunikologi) vol. 2 No. 1. Universitas Indonusa Esa Unggul.nmhgfg
- Nando dan K, Nurmala Panjaitan. 2012. *Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan dengan Perilaku Agresi Remaja*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB